

Warisan Sejarah dan Kewirausahaan : Sulam Bayangan dalam Penerapan P5 di SMAN 1 IV Nagari Bayang Utara Tahun 2024

Indah Purnama Sari^{1*}, Eka Asih Febriani²

^{1,2} Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Padang

[*indahpurnama002@gmail.com](mailto:indahpurnama002@gmail.com)

ABSTRACT

The Project to Strengthen the Profile of Pancasila Students (P5) at SMAN 1 IV Nagari Bayang Utara can serve as a medium to introduce sulam bayangan (shadow embroidery) as a historical and cultural heritage to students. P5 provides students with the opportunity not only to gain theoretical knowledge but also to engage in hands-on experiential learning. The origins of sulam bayangan in Pesisir Selatan trace back to the Kenagarian Barung-Barung Balantai area from 1975 to 1994. This article also offers insights into the implementation of the psychological foundations of education within the entrepreneurship-based P5 program. The research method used in writing this article applies the historical research method, which involves a series of processes: heuristic, verification, interpretation, and finally historiography. The results of this research show that the Project to Strengthen the Profile of Pancasila Students (P5) using the historical and cultural heritage of sulam bayangan has positively impacted students' social values, such as teamwork, mutual assistance, and solidarity, as they collaboratively create the shadow embroidery.

Keywords: P5, Historical Heritage, Shadow Embroidery

ABSTRAK

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 IV Nagari Bayang Utara dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan sulam bayangan sebagai warisan sejarah dan kebudayaan kepada siswa. P5 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoretis, tetapi juga memperoleh pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung. Sejarah awal munculnya sulam bayangan di Pesisir Selatan bermula di daerah Kenagarian Barung-Barung Balantai sejak tahun 1975 hingga 1994. Artikel ini juga memberikan wawasan terkait implementasi landasan psikologis pendidikan dalam program P5 berbasis kewirausahaan. Metode penelitian yang digunakan dalam proses penulisan artikel ini adalah menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari rangkaian proses Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan yang terakhir Historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan menggunakan warisan sejarah dan budaya Sulam Bayangan kepada siswa berdampak kepada meningkatnya nilai-nilai sosial siswa seperti gotong royong, saling membantu, dan solidaritas di antara peserta didik ketika membuat sulam bayangan tersebut.

Kata Kunci: P5, Warisan Sejarah, Sulam Bayangan

PENDAHULUAN

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian integral dari Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk mengembangkan karakter dan kompetensi siswa sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila. Proyek ini diintegrasikan melalui kegiatan berbasis proyek yang fleksibel, baik dalam hal durasi

maupun isi, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks pelaksanaannya. Pelaksanaan P5 didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang menjadi panduan utama dalam menciptakan kegiatan yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Uniknya, perancangan proyek dilakukan secara mandiri di luar kurikulum utama, sehingga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi pembelajaran melalui aktivitas ekstrakurikuler yang inovatif dan berfokus pada penguatan nilai-nilai Pancasila (Safitri & Rahim, 2024).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu elemen penting dalam mewujudkan karakter dan kompetensi sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. P5 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoretis, tetapi juga "mengalami pengetahuan" melalui proses pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung. Dengan fokus pada tema-tema strategis seperti perubahan iklim, anti-radikalisme, kesehatan mental, budaya, kewirausahaan, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi, peserta didik didorong untuk memahami dan mengambil langkah nyata dalam menghadapi isu-isu tersebut. Melalui pendekatan ini, P5 tidak hanya bertujuan untuk memperkuat karakter individu, tetapi juga menginspirasi siswa untuk berkontribusi aktif pada lingkungan mereka, sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhan yang relevan. Dengan demikian, P5 menjadi jembatan penting antara pendidikan, pengalaman, dan aksi nyata untuk membentuk generasi yang bertanggung jawab dan berorientasi pada Solusi (M. Rizky Satria, 2024).

Landasan psikologi pendidikan memegang peranan penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran, karena keberhasilan seorang pendidik sangat bergantung pada pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Setiap tahap perkembangan peserta didik, mulai dari bayi hingga dewasa, memiliki ciri khas tersendiri yang memerlukan pendekatan berbeda dalam pembelajaran. Dengan memahami tahapan-tahapan ini, pendidik dapat merancang metode dan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan individu siswa. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman mendalam terhadap psikologi pendidikan menjadi salah satu kunci utama keberhasilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Delfita Yulianti, 2024).

Sebagai landasan pendidikan, psikologi bertujuan untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar dengan memanfaatkan teori-teori dan metode-metode psikologi. Melalui pendekatan ini, pendidik dapat memahami bagaimana siswa belajar, apa yang memotivasi mereka, serta cara-cara terbaik untuk mendukung perkembangan intelektual dan emosional mereka. PsikologiN pendidikan juga membantu dalam mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin dialami peserta didik, sehingga pendidik dapat memberikan intervensi yang tepat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Woolfolk, 2009). Dengan demikian, landasan psikologi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai panduan, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan pembelajaran yang lebih humanis dan efektif.

SMAN 1 Nagari IV Bayang Utara adalah sekolah menengah atas negeri yang berlokasi di Jalan Pasar Baru - Pc. Tebal KM. 15 Asam Kumbang, Desa PuluiK PuluiK

Selatan, Kecamatan Bayang Utara, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Berdiri sejak tahun 2004 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 08/BPT-PS/2004, sekolah ini terus berkomitmen memberikan pendidikan berkualitas. Hal ini terbukti dengan pencapaian akreditasi A berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Provinsi Nomor 260/BAN-PROV/SK/X/2018 pada 18 Oktober 2018. Dengan 12 ruang kelas, dua perpustakaan, dan luas tanah sebesar 4.068 meter persegi, SMAN 1 Nagari IV Bayang Utara menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan fasilitas memadai untuk mendukung keberhasilan akademik para siswanya (Sekolahloka.com, 2024).

Selain fokus pada prestasi akademik, sekolah ini juga menjalankan berbagai program berbasis kurikulum merdeka, termasuk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Salah satu proyek unggulan yang dilaksanakan adalah kewirausahaan berbasis sulam bayangan, sebuah kegiatan yang bertujuan mengenalkan potensi ekonomi lokal kepada siswa sekaligus mengembangkan karakter dan keterampilan mereka. Melalui proyek ini, siswa tidak hanya belajar mengenai seni tradisional khas daerah tetapi juga diajak untuk memahami nilai-nilai budaya, berinovasi, dan berkontribusi dalam mengembangkan potensi ekonomi masyarakat sekitar. Kegiatan ini mencerminkan komitmen SMAN 1 Nagari IV Bayang Utara dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan berdaya saing.

Kewirausahaan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia, yang mencakup sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru yang bernilai bagi diri sendiri maupun orang lain (Robetmi Jumpakita Pinem, 2019). Pendidikan kewirausahaan bertujuan membentuk individu secara holistik, meliputi karakter, pemahaman, dan keterampilan sebagai wirausaha. Implementasi pendidikan kewirausahaan di sekolah dilakukan secara terpadu dengan melibatkan seluruh komunitas pendidikan, termasuk kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Program ini diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui identifikasi kegiatan yang relevan dan dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek, sehingga menciptakan generasi yang kreatif, mandiri, dan inovatif (Safroni Isrososiawan, 2013).

Oleh karena itu, Penulisan artikel ini penting dilakukan karena mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pendidikan abad 21 yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sulam Bayangan, sebagai warisan budaya yang sarat makna historis dan ekonomi, dapat menjadi media efektif untuk membangun kesadaran sejarah sekaligus mengembangkan keterampilan kewirausahaan di kalangan siswa. Urgensi kajian ini terletak pada upaya melestarikan budaya lokal sekaligus menjawab tantangan pendidikan berbasis proyek yang tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis dan berdampak pada masyarakat. Dengan menghubungkan tradisi lokal dengan program P5, artikel ini memberikan kontribusi strategis terhadap pengembangan karakter pelajar, pelestarian budaya, dan penguatan ekonomi kreatif berbasis lokal di lingkungan sekolah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian Sejarah (Nina Herlina, 2020), yang terdiri dari tahapan-tahapan sistematis untuk menggali dan menganalisis warisan sejarah Sulam Bayangan serta implementasinya dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kewirausahaan di SMAN 1 IV Nagari Bayang Utara. Tahap pertama adalah *heuristik*, yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber, termasuk wawancara dengan guru, siswa, dan kepala sekolah, serta dokumen terkait seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan kegiatan P5, dan arsip-arsip yang berkaitan dengan sejarah Sulam Bayangan. Tahap kedua adalah *kritik sumber*, baik kritik eksternal untuk memverifikasi keaslian data maupun kritik internal untuk menilai kredibilitas isi data. Tahap ketiga adalah *interpretasi*, di mana data yang telah diverifikasi dianalisis untuk memahami bagaimana nilai-nilai sejarah Sulam Bayangan diterapkan dalam pengembangan kewirausahaan melalui P5. Tahap terakhir adalah *historiografi*, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk narasi (Aditia Muara Padiatra, 2020) deskriptif yang menjelaskan keterkaitan antara warisan sejarah Sulam Bayangan dan penerapannya dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

PEMBAHASAN

Sejarah Impelentasi P5 di SMAN 1 IV Nagari Bayang Utara Pesisir Selatan

SMAN 1 IV Nagari Bayang Utara terletak di Kecamatan Bayang Utara, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala SMAN 1 IV Nagari Bayang Utara No: 120/I08.420.12/SMA.01/KP/IV-2023 menyatakan bahwa diperlukan perangkat guru berupa modul ajar untuk mendukung pembelajaran siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah, sesuai dengan berbagai peraturan yang mengatur standar pendidikan, seperti PP No. 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan, Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kelulusan, Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi, serta Kepmendikbudristek No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka. Surat keputusan ini memutuskan untuk mengesahkan modul ajar untuk proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dengan tema Kewirausahaan dan topik "*Pemanfaatan Sulaman Bayangan Sebagai Potensi Ekonomi Lokal*," yang disusun oleh tim untuk digunakan di SMAN 1 IV Nagari Bayang Utara. Modul ini akan digunakan sebagai bahan ajar dan referensi belajar bagi siswa fase E, serta panduan bagi fasilitator dan pembimbing proyek. Selain itu, modul ini juga terbuka untuk koreksi dan perbaikan lebih lanjut guna meningkatkan kualitas pembelajaran (Neni Suryati, 2024)

Gambar 1. Lokasi SMAN 1 Nagari IV Nagari Bayang Utara



(Sumber : Google.Maps pada Tahun 2024)

Berdasarkan tuntutan dan muatan pada Kurikulum Merdeka, setiap sekolah pada jenjang menengah pertama dan menengah atas secara keseluruhan diberikan kewajiban untuk mengaktualisasikan P5 ke dalam berbagai bentuk yang disepakati oleh masing-masing sekolah. Tujuan P5 adalah untuk mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik sebagai *Profil Pelajar Pancasila* yang memiliki nilai-nilai religiusitas, gotong royong, kemandirian, kebinekaan global, kreatif, dan bernalar kritis, melalui pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Sulam Bayangan Warisan Sejarah dan Kearifan Lokal Khas Pesisir Selatan

Salah satu budaya kesenian khas yang menjadi warisan berharga di Pesisir Selatan adalah Sulam Bayangan. Pesisir Selatan, Sumatera Barat, tidak hanya dikenal sebagai wilayah yang kaya akan keindahan alamnya, tetapi juga menjadi sumber informasi sejarah budaya melalui perkembangan seni sulaman yang disebut Sulaman Bayangan (Utary, 2018). Sulaman ini merupakan hasil kreativitas masyarakat Pesisir Selatan yang mengandung nilai estetika tinggi serta mencerminkan identitas budaya lokal. Sulam Bayangan tidak hanya menjadi simbol tradisi seni yang bertahan lintas generasi, tetapi juga menawarkan potensi ekonomi kreatif yang signifikan untuk masyarakat setempat.

Sulam Bayangan memiliki akar sejarah yang kuat di Kenagarian Barung-Barung Balantai, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan. Menurut (Marlius & Putra, 2018), sulaman ini pertama kali berkembang di nagari tersebut dan mulai mendapatkan perhatian sejak tahun 1975 hingga 1994. Pada masa-masa awal pertumbuhannya, Sulam Bayangan telah menunjukkan daya tariknya melalui detail pola yang unik dan pengerjaan yang penuh ketelitian. Keterampilan menyulam bayangan adalah warisan yang diturunkan oleh orang tua kepada anak perempuan di Kanagarian Barung-Barung Balantai. Awalnya, keterampilan ini diterapkan dalam bentuk motif kaligrafi pada mukena (Dona et al., 2019). Proses pembuatannya yang membutuhkan kesabaran dan keterampilan tinggi menjadikannya karya seni yang bernilai tinggi, baik dari segi budaya maupun ekonomi. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat Pesisir Selatan memiliki kemampuan inovatif dalam mengolah kearifan lokal menjadi bentuk seni yang dapat dinikmati secara luas.

Pada tahun 2010, salah satu kelompok sulam bayangan mendapat penghargaan pada Inacraff Award 2009 dan UNESCO. Selain nilai estetikanya, Sulam Bayangan juga menjadi bukti nyata dari semangat masyarakat dalam melestarikan budaya leluhur di tengah tantangan perubahan zaman. Seni sulaman ini tidak hanya mencerminkan kemampuan teknis masyarakat setempat, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya yang khas dari Pesisir Selatan. Keberadaan Sulam Bayangan sebagai bagian dari kekayaan seni tradisional perlu mendapatkan perhatian lebih, baik dalam upaya pelestarian maupun pengembangan potensinya sebagai aset ekonomi kreatif. Dengan terus mendorong pengenalan dan pelestarian Sulam Bayangan, tidak hanya identitas budaya lokal yang tetap hidup, tetapi juga kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui ekonomi berbasis budaya (Elva Dona, 2018).

Sulaman adalah bentuk keterampilan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Lebih dari sekadar menghias bahan, sulaman menjadi medium untuk mengekspresikan seni dan kreativitas pembuatnya. Karya seni ini memadukan keindahan dengan ketelitian, ketekunan, serta mencerminkan etos kerja dan nilai-nilai luhur. Selain itu, sulaman mengandung filosofi hidup yang mendalam, menjadikannya sebagai bentuk seni yang bersifat pribadi dan penuh makna (Mira Marlianti, 2017). Sulam bayang adalah teknik menghias kain yang tampak membayang dan tembus pandang sehingga rentangan tusuk hias membayang pada bagian luar kain. Ciri-ciri Sulaman Bayang: Pada bagian dalam kain, benang sulam membentuk tusuk hias yang bersilang. Sulaman bayangan merupakan jenis sulaman yang cukup unik karena bagian permukaan kain yang disulam tidak ditampakkan langsung sebagai hiasan. Bagian permukaan yang tidak disulam mendapatkan jejak motif dan bayangannya. Hiasannya diperoleh dari bayangan suatu motif yang diisi dengan tusuk flannel pada bagian motif yang tebal, sedangkan bagian motif yang berupa garis digunakan tusuk tangkai (Mira Marlianti, 2017).

Gambar 2. Aktivitas Pembuatan Sulam Bayangan



(Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti pada Tahun 2024)

Sulaman bayang membutuhkan beberapa bahan dan alat penting untuk menghasilkan karya yang indah dan presisi. Pertama, gunakan kain tipis seperti organdi, paris, atau kain lain yang bersifat tembus pandang. Untuk proyek pembuatan kerudung, kain paris menjadi pilihan

yang ideal. Alat tambahan seperti pemindangan diperlukan untuk meregangkan kain agar proses menyulam lebih mudah. Jarum dan benang sulam, khususnya benang katun gulung, digunakan untuk menyulam pola. Selain itu, kertas berpola motif dan karbon juga diperlukan untuk menjiplak motif pada kain sehingga pola terlihat jelas dan dapat dijadikan panduan.

Tahapan pertama dalam membuat sulaman bayang adalah menjiplak motif. Gunakan kain bagian dalam untuk menjiplak pola menggunakan karbon agar hasilnya tampak jelas. Selanjutnya, pasang kain pada pemindangan dengan memastikan bagian dalam kain berada di luar. Ketika menyulam, terapkan teknik sulam zigzag atau tusukan jarum pada dua sisi garis untuk menciptakan gambar, sedangkan pola silang digunakan untuk mengisi bagian dalam gambar. Untuk pola berbentuk garis tunggal, gunakan teknik tusuk batang agar hasilnya rapi. Setelah sulaman selesai, balik kain untuk melihat hasil akhir yang menunjukkan bayangan indah dari pola yang telah disulam (Andini Utary, 2018).

Warisan Motif Sulam Bayangan Khas Pesisir Selatan

Gambar 3. Jenis Motif Sulam Bayangan Khas Pesisir Selatan



(Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti pada Tahun 2024)

Motif Sulaman Bayang di Pesisir Selatan memiliki ciri khas yang membedakannya dari seni sulaman daerah lain di Indonesia, sekaligus merepresentasikan nilai sejarah dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Keunikan motif Sulaman Bayang terletak pada kemampuannya merefleksikan potensi alam lokal, baik flora maupun fauna, yang menjadi kekayaan khas Kabupaten Pesisir Selatan. Misalnya, salah satu motif bernama *bungo durian runtuh* yang terinspirasi dari flora lokal, sedangkan motif yang terinspirasi dari fauna adalah motif *kupu-kupu* (Utary, 2018). Warisan sejarah ini menunjukkan bagaimana masyarakat Pesisir Selatan, melalui seni sulaman, telah mengabadikan hubungan harmonis dengan alam dalam karya seni mereka. Sulaman ini tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, tetapi juga mengandung jejak sejarah tentang kehidupan dan kearifan lokal masyarakat yang menghargai lingkungan.

Teknik pembuatan Sulaman Bayang juga menjadi bagian integral dari keunikan dan nilai historisnya. Motif Sulaman Bayang dibuat dengan teknik khusus yang menghasilkan pola hias yang membayang dan tembus pandang, mencerminkan tradisi seni yang diwariskan dari generasi ke generasi. Benang-benang sulam yang digunakan membentuk tusuk silang pada bagian dalam kain, sementara pada bagian luar kain tampak kontur motif seperti tusuk

jelujur rapat. Pola tersebut menciptakan efek visual yang memberikan kesan lembut dan anggun pada kain. Salah satu contohnya adalah motif *bungo durian runtuh*, di mana ciri khas sulaman terlihat dari pola yang membayang tembus pandang dengan desain yang presisi. Teknik ini tidak hanya menonjolkan keterampilan para pengrajin, tetapi juga menjadi wujud dari pelestarian warisan sejarah budaya yang sudah ada sejak lama.

Selain tekniknya yang khas, Sulaman Bayang juga menonjol melalui pemilihan warna dan desain motif yang lembut serta harmonis, yang memiliki akar sejarah mendalam dalam budaya lokal. Setiap motif, seperti *bungo durian runtuh*, memiliki ciri-ciri visual yang jelas sehingga mudah dikenali dan menjadi simbol identitas masyarakat Pesisir Selatan. Keindahan dan keanggunan motif ini mencerminkan filosofi serta perjalanan sejarah masyarakat setempat yang telah berhasil menjaga tradisi seni ini di tengah perubahan zaman. Dengan adanya motif seperti *bungo durian runtuh*, Sulaman Bayang tidak hanya menjadi karya seni tekstil yang indah, tetapi juga menjadi artefak budaya yang merekam jejak sejarah dan nilai-nilai lokal yang harus terus dilestarikan (Marlius & Putra, 2018).

Manfaat P5 Sulam Bayangan untuk Warisan Sejarah dan Kearifan Lokal

Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 IV Nagari Bayang Utara memiliki manfaat signifikan dalam melestarikan warisan sejarah dan kearifan lokal. Sulaman bayangan, sebagai seni kerajinan tradisional khas daerah Bayang, merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui P5 ini, siswa diajak untuk memahami dan menghargai nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam setiap motif sulaman, yang tidak hanya mencerminkan identitas budaya tetapi juga nilai-nilai lokal seperti gotong royong, keindahan, dan harmoni dengan alam.

Program ini juga memperkuat kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga warisan budaya agar tidak punah. Dalam proses pembelajaran P5, siswa diberi kesempatan untuk mempelajari teknik sulaman bayangan. P5 ini turut mendorong pengembangan potensi ekonomi daerah melalui sulaman bayangan. Dengan memberikan wawasan kewirausahaan kepada siswa, program ini membuka peluang untuk mengembangkan sulaman bayangan menjadi produk kreatif yang bernilai jual tinggi. Langkah ini tidak hanya meningkatkan perekonomian lokal tetapi juga mengangkat nama sulaman bayangan sebagai salah satu produk unggulan daerah di tingkat nasional maupun internasional.

Secara keseluruhan, manfaat P5 sulaman bayangan tidak hanya terbatas pada pelestarian warisan sejarah dan kearifan lokal tetapi juga mencakup pemberdayaan ekonomi, pengembangan karakter siswa, dan penguatan jati diri daerah. Dengan melibatkan seluruh elemen sekolah dan masyarakat, program ini menjadi langkah strategis dalam membangun generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga berakar pada budaya lokal. P5 ini menjadi bukti nyata bagaimana pendidikan dapat berperan sebagai alat untuk menjaga dan mengembangkan warisan budaya dalam menghadapi era globalisasi (Dona et al., 2019).

KESIMPULAN

Penerapan P5 berbasis kewirausahaan melalui teknik sulam bayangan di SMAN 1 IV Nagari Bayang Utara memberikan kontribusi signifikan terhadap pelestarian warisan sejarah dan budaya. Dengan mengintegrasikan keterampilan tradisional ini dalam pembelajaran kewirausahaan, siswa tidak hanya mengembangkan karakter dan kompetensi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, tetapi juga terlibat langsung dalam melestarikan seni sulam bayangan sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Hal ini memperkuat kesadaran siswa akan pentingnya menjaga dan mengembangkan tradisi budaya serta memberikan kontribusi pada penguatan identitas budaya di era modern. Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kewirausahaan di SMAN 1 IV Nagari Bayang Utara berhasil mengembangkan karakter siswa melalui tiga dimensi penting, yaitu mandiri, kreativitas, dan gotong royong. Melalui proyek kewirausahaan, siswa tidak hanya belajar keterampilan praktis seperti sulam benang, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kehidupan seperti tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan untuk bekerja sama. Dengan bimbingan guru, siswa berhasil menghasilkan karya kreatif yang mencerminkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan berinovasi. Penerapan P5 ini juga memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di kalangan siswa, membentuk mereka menjadi individu yang lebih siap menghadapi tantangan sosial dan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia Muara Padiatra. (2020). *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik*. CV. Jendela Sastra Indonesia Press.
- Algusman, Dori (2015) *Penamaan Pola Sulam Bayangan di Kabupaten Pesisir Selatan: Suatu Kajian Antropolinguistik*. Diploma thesis, Universitas Andalas.
- Andini Utary. (2018). PEMBUATAN DIREKTORI SULAMAN BAYANG DI KABUPATEN PESISIR SELATAN. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 7(1).
- Delfita Yulianti. (2024). Landasan Psikologi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1), 32–38.
- Dona, E., Khairati Idrus, R., Abaharis, H., Indriani, N., Hendrayani, E., & Susanto, R. (2019). Sulam Bayangan Industry Possibility Improvement Strategy. *KnE Social Sciences*, 3(14), 199. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i14.4308>
- Elva Dona. (2018). PENGEMBANGAN USAHA SULAM BAYANGAN DI KANAGARIAN BARUNG BARUNG BALANTAI KECAMATAN KOTO XI TARUSAN. *AKBP Padang*.

- M. Rizky Satria. (2024). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Marlius, D., & Putra, R. D. (2018). STRATEGI PENGEMBANGAN SULAM BAYANG. *Jurnal Benefita*, 3(2), 204. <https://doi.org/10.22216/jbe.v3i2.3494>
- Mira Marlianti. (2017). KLASIFIKASI TEKNIK STITCHING SULAMAN SEBAGAI SURFACE DESIGN TEKSTIL. *Jurnal ATRAT*, 5(3).
- Neni Suryati. (2024). *Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. SMAN 1 IV NAGARI BAYANG UTARA.
- Nina Herlina. (2020). *Metode Sejarah*. Satya Historika.
- Robetmi Jumpakita Pinem. (2019). *Buku Ajar Kewirausahaan*. LP2M Universitas Diponegoro.
- Safitri, R. E., & Rahim, A. (2024). Implementasi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 616. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n2.p616--624>
- Safroni Isrososiawan. (2013). Peran kewirausahaan dalam Pendidikan. *Society, Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi*.
- Sekolahloka.com. (2024). *SMAN 1 Nagari IV Bayang Utara, Kabupaten Pesisir Selatan*.
- Utary, A. (2018). *PEMBUATAN DIREKTORI SULAMAN BAYANG DI KABUPATEN PESISIR SELATAN*. 7(1).
- Woolfolk. (2009). *Educational psychology: Active learning edition*. Pustaka Pelajar.